PENAFSIRAN AYAT-AYAT *AMṠĀL AL-QUR'ĀN* DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIK SASTRA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)
Dalam Bidang Ilmu Ushuluddin

Oleh :

Muhammad Maimun

00530295

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN TAFSIR HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2005

Drs. Mahfudz Masduki, M A
Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp. : Naskah Skripsi
Hal : Skripsi Saudara
Muhammad Maimun

Yogyakarta, 22 Maret 2005

Kepada Yth.
Dekan Fak. Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Maimun
NIM : 0053 0295
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : PENAFSIRAN AYAT-AYAT AMṠĀL AL-QUR'ĀN DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIK SASTRA

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I

Drs. Mahfudz Masduki, M A
NIP. 150227903

Pembimbing II

Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag
NIP. 150282514

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telpon/Fax. (0274) 512156

PENGESAHAN
NOMOR: IN/I/DU/PP.00.9/1137/2005

Skripsi dengan judul: ***Penafsiran Ayat-ayat Amṡāl al-Qur'ān Dengan Pendekatan Hermeneutik Sastra***

Diajukan oleh:
1. Nama : **Muhammad Maimun**
2. NIM : **00530295**
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : **TH**

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal 07 April 2005 dengan nilai: 88 (A-) dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I), S-1 dalam bidang Ilmu Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Drs. Mohamad Yusuf, M.Ag
NIP.150267224

Sekretaris Sidang

Ustadzi Hamzah, S.Ag, M.Ag
NIP 150298987

Pembimbing

Drs. H. Mahfudz Masduki, M.A
NIP. 150227903

Pembantu Pembimbing

H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag
NIP. 150282514

Penguji I

Ahmad Baidowi, S.Ag, M.Si
NIP. 150282516

Penguji II

M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag
NIP. 150289206

Yogyakarta, 7 April 2005
D E K A N

Drs. H. M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN YOGYAKARTA UIN SUNAN KALIJAGA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Halaman Persembahan

Keinginan untuk memberi tak ada kaitannya
dengan banyaknya harta yang kita miliki.
Ada orang yang kaya raya tapi sulit sekali memberi.
Mereka selalu mengatakan
"Kalau banyak memberi, kapan saya bisa kaya seperti ini?"
Maka berikanlah apa yang bisa kita berikan pada orang lain

Sekripsi ini ku persembahkan Untuk:
Kedua Orang Tuaku dan Adeku tersayang
yang selalu mencurahkan seluruh jiwa raganya
Guru-guruku yang menanamkan ilmu
Serta sahabat-Zku para pengembara ilmu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Halaman Motto

Kata-kata ini adalah tangga ke langit
Sesiapa menaikinya ke atap ia sampai
Bukan langit biru atap itu
Tapi atap di balik segala lamgit dunia

'Bacalah' al-Qur'an
Seperti engkau membaca surat dari kekasihmu

Just Do It![1]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1]Maurice Punch "Politic and Ethics in Qualitative Research" Norman K.Denxin Yvonna S. Lincoln (ed.), *Handbook of Qualitative Research* (London: SAGE Publication, 1994), hlm. 83.

Kata Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur ke hadapan Allah SWT. atas segala limpahan hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Salawat dan salam tetap disanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang dengan perjuangan beliaulah penulis dapat menikmati pendidikan hingga sekarang.

Selanjutnya, penulis menyadari suatu kewajiban untuk menyampaikan terima kasih kepada Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum., Dekan fakultas Ushuluddin. Kepada Drs. Mohamad Yusuf, M.Ag, M.Si. selaku ketua jurusan Tafsir Hadis sekaligus selaku Penasehat Akademik, yang selalu memberikan nasehat dan motivasi dalam belajar. Terima kasih dan hormat yang dalam patut penulis haturkan kepada pembimbing skripsi Drs. H. Mahfudz Masduki, M A. dan H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag, yang sepanjang bimbingan penuh dengan pemikiran-pemikiran kritis, mendalam dan tentunya memiliki sumbangsih yang tidak sedikit pada kajian ini. Terima kasih kepada Ahmad Baidowi, S.Ag, M.Si dan M. Alfatih Suryadilaga S.Ag. M.Ag selaku penguji skripsi penulis yang telah memberikan koreksi yang tajam dan kontribusi pemikirannya. Kepada seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin, terutama bagian Tata Usaha yang memberikan pelayanan terbaik atas kelancaran administrasi dan jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga penulis menyampaikan terima kasih.

Skripsi yang sangat sederhana ini spesial kupersembahkan untuk Bapak dan Ibu tercinta sumber semangat yang tidak pernah padam, dan tidak ketinggalan Adiku semata wayang Tsamrotul Fikriyyah, serta saudara-saudaraku yang selalu menasihatiku. Neng Erna yang selalu memberikan kontribusi pengetahuan, dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

motivasi tiada henti. Keluarga kecil bahagia, M-Three, Muslimin dan Mba Nur, Jauhari (Bang Joe), Keluarga Papringan, Bpk. Tukipan, Bpk. Sarmin, yang banyak memberi semangat kepada penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada segenap bantuan penulisan skripsi ini diberikan juga oleh teman-teman komunitas Tafsir Hadis angkatan 2000 kelas B, yaitu Geng "Gong" pimpinan Ade brekele, Itqon, Yani Bima, Doel Muin, Afifi, Ahsan Double, Awang, Haris, Wahyudi, Sulaiman, AM. Ismatullah, Ihsan, Azi, Zakaria, double Saiful, Anshari, Sukri, Usman, Mardani, Rozikin, kang Ibong, tidak ketinggaian juga Dharma wanita TH B; Mama Niha, Bu Tsalis, Mami Izza, Mamah lulu', Bu Nikmah, t'Shofi, Ummu, Datik, Nazilah, Nur Rahmah, Ratna, Yuyun, Sofi, Rudina, Musyarofah, Dini, Tidak lupa terima kasih juga untuk ex-th-b Abir, Khimsin dan Ifa. Temen TH-A, Dian, Mimir, Muhayatun, Nafi', dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan semua. Dan masih banyak individu-individu yang tidak bisa disebutkan satu persatu di sini, yang selayaknya mendapat penghargaan dan terima kasih dari penulis, karena sumbangan pemikiran mereka yang sangat berarti bagi penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat dan magfirah-Nya atas mereka. Amin.

Akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan dengan segala kekurangan dan keterbatasan dalam banyak aspek. Kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan skripsi ini, sangat penulis harapkan. Semoga kajian ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, setidaknya bagi penulis.

Yogyakarta, 7 Maret 2005
Penulis

Muhammad Maimun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987** yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṡā	Ṡ	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥā'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Żāl	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	*Fatḥah*	a	a
ـِ	*Kasrah*	i	i
ـُ	*Ḍammah*	u	u

Contoh:

كتب - *kataba* يذهب - *yażhabu*

سئل - *su'ila* ذكر - *żukira*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ ي	*Fatḥah* dan *ya*	*ai*	a dan i
ـَ و	*Fatḥah* dan *wawu*	*au*	a dan u

Contoh:

كيف - *kaifa* هول - *haula*

3. ***Maddah***

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى ..... ا	*Fatḥah* dan *alif* atau *alif Maksūrah*	ā	a dengan garis di atas
ى	*Kasrah* dan *ya*	ī	i dengan garis di atas
و	*ḍammah* dan *wawu*	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - *qāla* قيل - *qīla*

رمى - *ramā* يقول - *yaqūlu*

4. ***Ta' Marbūṭah***

Transliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua:

a. *Ta' Marbūṭah* hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fatḥah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. *Ta' Marbūṭah* mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - *Ṭalḥah*

c Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbūṭah itu ditransliterasikan dengan *ḥa* /*h*/

Contoh: روضة الجنة - *Rauḍah al-Jannah*

5. ***Ṣaddah* (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربّنا - *rabbanā*

نعم - *nu'imma*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال". Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi "*al*" sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Cotoh :

الصريح - *al-Ṣharīḥ*

b. Kata sandang yang dikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah mupun huruf qomariyyah,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kata sandang ditulis terpisah dari kata yag mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - *al-qalamu* الجلال -*al-jalālu*

اللأمثال – *al-amṡāl* البديع - *al-badī'u*

7. **Hamzah**

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيئ - *syai'un* أمرت - *umirtu*

النوء - *al-nau'u* تأخذون - *ta'khuẓūna*

8. **Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين - *Wa innallāha lahuwa khair al-rāziqīn* atau

Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - *Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzāna* atau

Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

   Contoh :

   وما محمّد إلا رسول - *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

   إنّ أوّل بيت وضع للناس - *inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi*

   Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

   Contoh :

   نصر من الله وفتح قريب - *naṣrun minallāhi wa fatḥun qorīb*

   لله الأمر جميعًا - *lillāhi al-amru jamī'an*

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transiterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Al-Qur'an mengandung berbagai persoalan mengenai kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang, kisah-kisah masa lampau dan peristiwa-peristiwa masa datang, masalah-masalah yang kongkrit maupun yang abstrak. Secara sederhana, Al-Qur'an berisi dua bagian besar yaitu konsep-konsep, dan kisah-kisah, sejarah, dan *amṡāl* atau perumpamaan-perumpamaan. Perumpamaan dalam kajian *'ulūm al-Qur'ān* ulama menyebutnya dengan istilah *amṡāl*. *Amṡāl* bagian dari gaya bahasa Arab yang memuat pesan-pesan dengan berbagai bentuk susunan kalimatnya singkat padat maknanya. Kajian ini memahami *amṡāl al-Qur'ān* dengan pendekatan hermeneutik sastra.

Hermeneutik sastra adalah pendekatan yang mendasarkan pada pengkompromian filsafat dan kritik sastra yang memfokuskan problem pemahaman dan penafsiran al-Qur'an. Memahami teks al-Qur'an, adalah upaya memahami realitas melalui bahasa atau bentuk keindahan. Keberadaan bentuk ini menjadikan proses pemahaman menjadi mungkin, fleksibel, dan lestari.

Pendekatan hermeneutik sastra dibangun atas dua asumsi. *Pertama* al-Qur'an sebagaimana dituangkan dalam latarbelakang bahwa al-Qur'an yang terbahasakan dalam bahasa Arab dan terakreditasi oleh seluruh ahli al-Qur'an bahwa al-Qur'an memiliki dimensi kemukjizatan sastrawi, sehingga jika mengabaikan pendekatan sastra akan mereduksi nilai-nilai sastra. *Kedua* teks al-Qur'an yang tertulis dan mendiamkan teks al-Qur'an yang tertulis berarti tidak mengikuti seruan al-Qur'an yang selalu untuk memahaminya. Dan masih memiliki segudang makna karena masih ada pesan yang belum sampai pada kita. Hermeneutik sastra berusaha memahami *amṡāl al-Qur'ān* dari segi struktur permukaan dan struktur terdalam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Ayat-ayat *amṡāl al-Qur'ān,* struktur kalimatnya secara linguistik *amṡāl* mengunakan lafal *maṡala* dalam penggunaannya tidak selalu identik dengan *tasybih*, yang identik dengan *tasybih* terkadang ditemukan bersamaan dengan *adāt tasybih*, sedangkan *miṡl* ditemukan di dalam bermakna persamaan, sifat, dan perbandingan yang setara. Struktur kalimat *amṡāl al-Qur'ān* tidak mengikuti tata bahasa Arab sebagaimana Q.S al-Baqarah 2: 17, Q.S Luqman 31: 28, sehingga penafsirannya tidak didasarkan pada struktur permukaan kalimat saja dan tidak mengabaikan analisis struktur terdalam.

Di samping itu juga *amṡāl al-Qur'ān* merupakan diktatik pedagogik Dalam konstruksi berfikir Islam, *amṡāl al-Qur'ān* bisa dipahami sebagai paradigma yang berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya. Konstruksi pengetahuan itu dibangun oleh al-Qur'an pertama-tama dengan tujuan agar manusia memiliki "hikmah" yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif al-Qur'an, baik pada level moral-individual maupun level moral sosial.

Amṡāl al-Qur'ān ingin mengajak dilakukannya perenungan untuk memperoleh *wisdom* (hikmah). Melalui kontemplasi terhadap kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa historis, dan juga melalui metafora-metafora yang berisi

hikmah tersembunyi, manusia diajak merenungkan hakikat dan makna kehidupan.

Di antara pesan-pesasn moral dibuatnya *amṡāl* dalam al-Qur'an adalah sebagai pengingat dalam Q.S al-A'rāf 7: 175-176 sebagai nasihat dalam Q.S Yunus 10: 24, Q.S al-Ankabūt 29: 43, inspirasi dan motivasi dalam Q.S al-Baqarah 2: 261, Al-Ra'd 13: 35, proteksi dalam Q.S al-Baqarah 2: 275, Q.S al-A'rāf 7: 176 Q.S al-Ḥujurāt, 49: 2. Di samping itu, konstruksi pengetahuan itu juga merumuskan desain besar mengenai sistem Islam, termasuk dalam hal sistem ilmu pengetahuannya. Jadi, di samping memberikan gambaran aksiologis, *amṡāl al-Qur'ān* juga dapat berfungsi memberikan wawasan epistemologis. Karena itu, untuk memahami *amṡāl* secara benar, maka diperlukan usaha serius untuk dekat dan mengkaji al-Qur'an. Diperlukan pula usaha pengembangan metodologi pengkajian al-Qur'an agar senantiasa dapat memahami al-Qur'an sesuai dengan konteks zamannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

KATA PENGANTAR vi

PEDOMAN TRANSLITERASI viii

ABSTRAK xv

DAFTAR ISI xvii

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 12

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 12

D. Telaah Pustaka 13

E. Kerangka Teoritik 18

F. Metode penelitian 19

G. Sistematika Pembahasan 24

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB II. *AMṠĀL* DALAM KAJIAN *ULŪM AL-QUR'ĀN* 27

A. *Amṡāl*: Sebuah Definisi 27

B. Amṡāl: Perkembangannya dalam Bingkai Ulūm al-Qur'ān 28

C. Karakteristik *Amṡāl* dalam al-Qur'an 34

D. Unsur-unsur *Amṡāl* dalam al-Qur'ān 35

E. Keragaman *Amṡāl* dalam al-Qur'an..... 36

F. Bentuk Lafaz *Amṡāl al-Qur'ān* 42

G. Tujuan dan Manfaat *Amṡāl*..... 44

BAB III. PROBLEMATIKA HERMENEUTIK SASTRA AL-QUR'AN 50

A. *Tafsīr* dan *Ta'wīl*.....50

1. Pengertian *Tafsīr*..... 50

2. Pengertian *Ta'wīl*..... 53

B. Hermeneutik Sastra al-Qur'an 57

BAB IV. APLIKASI DAN IMPLIKASI HERMENEUTIK SASTRA DALAM MEMAHAMI *AMṠĀL AL-QUR'ĀN* 76

A. Aplikasi Hermeneutik Sastra pada *Amṡāl al-Qur'ān* 76

1. Analisis Linguistik..... 76

2. Analisis Pemaknaan 78

B. Implikasi Hermeneutik Sastra pada *Amṡāl al-Qur'ān* 87

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Pesan-pesan Moral *Amṡāl* dalam al-Qur'an 99

BAB V. PENUTUP 113

A. Kesimpulan 113

B. Saran-Saran 116

DAFTAR PUSTAKA 118

LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an hadir di tengah masyarakat Arab dengan gaya bahasa indah dan mempesona, melebihi pesona bahasa sastra kreasi mereka. Tradisi kompetitip kesusastran membawa bangsa ini mencapai puncak kemajuan di bidang itu dan di samping itu melahirkan suatu harga diri – al-Qur'an hadir di tengah masyarakat menantang untuk berkompetisi menandingi estetika bahasa al-Qur'an -.[1]

al-Naẓẓam (w.846) ahli bahasa yang berpaham Mu'tazilah, memberikan pandangan mengenai kompetitip sastra di kalangan masyarakat Arab yaitu banyak penjelasan tentang kegagalan maestro sastra (*Fuṣaḥa al-Arab*) dalam menandingi kualitas al-Qur'an. Menurutnya kegagalan para musuh Islam dalam menandingi al-Qur'an dikarenakan *sirfah* (pemalingan) yakni Tuhan memalingkan kemampuan lawan untuk meniru al-Qur'an. Kalau tidak maka kualitas sastra kitab suci dapat ditandingi.[2]

Amīn al-Khūlī, Guru Besar studi al-Qur'an dan sastra Arab Universitas Kairo menyebut al-Qur'an sebagai kitab sastra *Kitāb al-*

---

[1]Q.S Al-Baqarah 1: 26

[2]Anonim, "Ilmu al-Qur'an Sebagai Sumber Pemikiran", dalam Taufik Abdullah (ed.), dalam *Khazanah Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t), Jilid IV, hlm. 49.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

'Arabiyyah al-Akbar.[3] Al-Qur'an memberikan pengaruh luar biasa kepada seni sastra. Turunnya al-Qur'an telah membakukan bahasa Arab serta kategori-kategori logika, pemahaman dan keindahan yang terkandung dalam bahasa itu sekejap saja bahasa al-Qur'an menjadi kriteria dan norma bahasa Arab. Setiap orang memandangnya sebagai kriteria puncak kesempurnaan komposisi sastrawi. Di seluruh dunia Islam sepanjang sejarah Islam, al-Qur'an tetap merupakan puncak sastra yang mutlak dan tidak tertandingi.[4]

Namun yang lebih menarik al-Khatibi (w.998) - yang hidup semasa al-Rumani- mengatakan bahwa sumber kemukjizatan al-Qur'an ialah dari caranya mengemukakan makna dan pengungkapannya yang menggunakan kualitas sastra yang unik. Suatu hal yang tepat ketika Tuhan menyampaikan al-Qur'an dengan gaya bahasa yang mempesona pada tatanan masyarakat yang menyenangi keindahan sastra.[5]

---

[3]M. Nur Kholis S, "Kata Pengantar" dalam J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern,* terj. Hairussalami dan Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. xv. Amīn al-Khūlī, Muḥammad Aḥmad Khalafullah, dan A'isyah Binti al-Syathi' merupakan pemikir muslim yang mengembangkan pendekatan kritik sastra terhadap Kitab Suci. Pendekatan-pendekatan itu dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menjelajahi Kitab Suci. Para ahli hermeneutika menyebut, dalam setiap teks ada makna-makna tertunda. Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, Muḥammad Saḥrūr, Muḥammad Arkoun dan Muḥammad Abid al-Jabirī merupakan pemikir garda depan yang menyemangati pandangan linguistik, semiotik, hermeneutik terhadap Kitab Suci.

[4]Ismā'īl Rāzī al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam,* terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Bentang, 1999), hlm. 52-55.

[5]Anonim, "Ilmu al-Qur'an Sebagai Sumber Pemikiran", dalam Taufik Abdullah (ed.), *op.cit.,* hlm. 50. Tidak sedikit penyair yang lahir pada awal perkembangan Islam. Kalangan *mukhadarim,* yaitu penyair yang hidup pada dua jaman (Jahiliyah dan Islam) banyak merekam peristiwa penting pada masa itu yang mempunyai nilai sejarah. Pada umunya mereka tidak banyak mengalami perubahan dalam sikap hidup mereka kecuali mereka yang memang dekat dengan Rasulullah, seperti Ḥasan bin Ṡabit, Ka'ab bin Malik, Ka'ab bin Zuhair bin Abī Salma dan Labid bin Rabi'ah. Mereka relatif bersikap lebih rendah hati dan tahu bagaimana al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Syu'arā' 26: 227 yang melukiskan kehidupan para penyair yang beriman dan beramal salih. Anonim, "Sastra", dalam Taufik Abdullah (ed.),

Kesusastraan dalam al-Qur'an tercermin pada gaya bahasa al-Qur'an yang sarat dengan muatan nilai sastra merupakan bagian yang integral dari kemukjizatan al-Qur'an. Jumhur ulama menyepakati kemukjizatan gaya bahasa al-Qur'an ini.[6] Dan *amṡāl* adalah sisi terbatas dari keseluruhan elemen sastra Qur'ani.

Dalam bahasa klasik banyak dijumpai perumpaman (*amṡāl*), pada umumnya dalam bentuk tradisi lisan, diwariskan secara turun-menurun. Pencatatan kemudian dilakukan seiring dengan keterampilan tulis baca. Sejarah sastra Arab mencatat bahwa *amṡāl* sudah dikenal sejak masa jahiliyah.[7] *Amṡāl* merupakan semacam ungkapan singkat yang mengandung nasihat, sebagai cermin hasil renungan yang cermat. Dalam *amṡāl* bangsa

---

Khazanah Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t), Jilid IV, hlm. 343.

[6]al-Zarkasyī mengatakan ada alasan (mengapa mukjizat berupa teks bahasa) – seperti yang dikutip Naṣr Ḥāmid Abū Zaid -, sebab bangsa Arab pandai berbahasa dan bersilat lidah, sebagaimana ada alasan bagi munculnya mukjizat Nabi Isā a.s, karena banyak ahli kedokteran; dan bagi Nabi Musa a.s karena banyak tukang sihir. Allah mnenciptakan mukjizat-mukjizat para nabi, menghadapi kepandaian populer sebagai bentuk keahlian yang paling diunggulkan pada zaman di mana seseorang nabi diutus. Ilmu sihir Nabi Musā a.s setelah mencapai puncaknya. Demikian pula ilmu kedokteran pada Nabi Isā a.s dan kemampuan berbahasa pada masa Nabi Muammad SAW. Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Tektualitas al-Qur'an,* terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LkiS, 1993), hlm. 171. Tentang Kemujizatan al-Qur'ān ditinjau dari aspek bahasa lihat. M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Syarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 111.

[7]Anonim, "Sastra," dalam Taufik Abdullah (ed.), *op.cit.,* hlm. 342-343 Pada Abad ke-6 M tercatat dalam sejarah tujuh tokoh penyair terkenal; Amru al-Qais, Zuhai bin Abī Sulma Nabig al-Zubayni, Tarafah bin Abd al-Bakri, Amir bin Kultum, Labid bin Rabi'ah, dan al-'Asya. Mereka dikenal sebagai penyair-penyair *al-Mu'allaqat* (yang digantungkan) karena syair-syair mereka ditulis dan digantungkan pada dinding Ka'bah walaupun hanya sebatas beberapa bait saja. Penulisan karya sastra belum berkembang. Sampai abad ke 7 M baru ada penulisan al-Qur'an. Pengumpulan sastra baru dilakukan pada akhir abad ke 8 M. kemudian pada perkembangan selanjutnya sastra Islam mendapat pengaruh dari al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Pengaruh tersebut mulai terlihat dalam studi tentang penulisan dan pengumpulaan al-Qur'an yang mulai mendapat perhatian besar kalangan filologi pada saat ini ternyata mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan sastra dan kritik sastra khususnya dalam kajian sastra Qur'ani.

Arab menonjolkan unsur akurasi makna dan kata dengan makna kalimat dan keindahan perumpamaannya.

Amṡāl atau perumpamaan-perumpamaan tidak hanya ada dalam tradisi bangsa Arab, akan tetapi ada dalam tradisi sastra manapun. Terkadang penggambaran digunakan dalam bahasa sehari-hari guna memberi pengertian yang mudah dipahami oleh lawan bicara. Terkadang manusia menggunakan bahasa perumpamaan, untuk menjelaskan sesuatu, seperti guru atau dosen yang menjelaskan pelajaran kepada mahasiswanya. Begitu juga dalam al-Qur'an, ketika menjelaskan ajaran yang ada di dalamnya, ketika itu menyampaikan pesan-Nya dengan bahasa manusia – dalam Islam, al-Qur'an yang merupakan wahyu Tuhan yang disampaikan dengan bahasa Arab[8] supaya mudah dipahami oleh manusia -, terdapat rangkaian ayat dalam bentuk perumpamaan.

Al-Qur'an sendiri menyerukan untuk memperhatikan *tamṡīl-tamṡīl*, sebab dari situ juga, akan ditemukan suatu kebenaran yang hakiki mengenai kekuasaan Allah dan juga sebagai sarana untuk menginterpretasikan permasalahan atau peristiwa yang belum dipahami oleh umat manusia.[9]

Beberapa pesan moral dalam al-Qur'an dan metode pesan penyampaian dapat diungkapkan dengan cara mengkaji ayat-ayat *amṡāl* yang

---

[8]Hal ini tidak terlepas dari latarbelakang bahasa yang dipakai masyarakat Arab. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab ditegaskan sendiri oleh al-Qur'an, sebanyak enam kali muncul dalam bentuk ungkapan *qur'an 'arabiyy,* Q.S Yūsuf 12:2, Q.S Tāhā, al-Naḥl 16:103, Q.S Fuṣṣilat 41: 3, Q.S al-Syūra 42:7, Q.S. al-Zukhruf 43:2. bentuk ungkapan *lisān arabī* yaitu: Q.S al-Naḥl 16: 103, Q.S al-Syu'arā' 26:195, Q.S al-Aḥqaf: 46:12

[9]Q.S al-Ḥajj 22: 73 Q.S al-Ankabūt 29: 43 Q.S al-Zumar 39: 27 Q.S al-Rūm 30: 58 Q.S al-Isrā', 17: 89, Q.S al-Kahfi, 18: 54, Q.S al-Ḥasyr 59: 21.

ada dalam al-Qur'an (baca: pendekatan *maudu'i*) keistimewaan *amṡāl al-Qur'ān* terletak pada gaya bahasa yang memikat - hingga pada *i'jaz bayani* – baik keserasian, keindahan dan kehalusan serta kemudahannya untuk dipahami secara mendalam sehingga pesan-pesan dapat merasuk kalbu, agar konsep agama yang digariskan oleh Allah SWT. dapat dimengerti oleh manusia.[10]

Amṡāl sebagai salah satu cara al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya, bermaksud menggugah manusia agar menggunakan akal pikirannya secara jernih dan tepat. Dengan demikian di antara para ulama banyak yang berusaha memfokuskan perhatiannya untuk mengkaji gaya bahasa dan redaksi al-Qur'an dalam *amṡāl* tersebut serta mencari rahasia di balik ungkapan itu.

Tidak sedikit orang yang salah jalan menjadi sadar setelah memperhatikan ayat-ayat *amṡāl*. Karena di dalam ayat tersebut banyak didapatkan pelajaran yang berharga, terutama berkaitan dengan ilmu pengetahuan, keimanan, berbagai karakter manusia dalam mempertahankan idiologi masing-masing, dan konsekuensi yang diterima bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena al-Qur'an menyerukan kepada umat manusia untuk memperhatikan dan memahami ayat-ayat *amṡāl*. Sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-Ḥajj, 22: 73.

Allah SWT. meyakinkan manusia tentang ajaran-Nya dengan menyentuh totalitas manusia, termasuk menyentuh hati mereka melalui

[10]Q.S al-Qamar 57: 17, 22, 32, 40.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

estetika yang ditampilkan dalam al-Qur'an, lewat kisah-kisah nyata atau ungkapan simbolik yang dipadu oleh imajinasi melalui perumpamaan yang kongkrit dari ide abstrak yang dipaparkan dengan keindahan sastrawi. Dapat dipastikan bahwa selama ini, belum memanfaatkan secara maksimal apalagi mengembangkan apa yang ada dalam al-Qur'an.

Amṡāl merupakan salah satu ayat al-Qur'an mengandung unsur kesusastraan Arab. Hal ini yang menjadi landasan bahwa adanya unsur sastra dalam sturktur ayat al-Qur'an sehingga menarik para ulama untuk mengkajinya berdasarkan dengan orientasi sastra. Studi al-Qur'an mengenai aspek sastra – yang merupakan bagian dari salah satu kemukjizatan - yang terkandung dalam al-Qur'an terus mengalami perkembangan pesat di kalangan sarjana Barat dan Islam. Setidaknya keunikan itu bisa dilihat dari tiga sudut pandang.[11] *Pertama,* secara ontologis,[12] al-Qur'an sebuah kitab Allah yang disusun rapih dan dijelaskan secara terperinci serta diturunkan pada Rasulullah SAW., sebagaimana dalam firman Allah SWT. Q.S Hūd 11:1

Kedua secara epistimologis,[13] media bahasa yang digunakan untuk menjembatani antara yang sakral dan profan adalah bahasa Arab. Bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an, keyakinan ini membentuk pandangan-dunia

[11]Dede Iswadi, "Hermeneutik Sastra al-Qur'an" Resensi buku Issa J. Boulatta (ed.) "Literary Structures of Religion Meaning in the Qur'ani", dalam *Jurnal Agama Islam,* Volume 1. No. 2 Jan-Des 2002, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kaljaga, 2002), hlm. 401.

[12]Ontologi ialah bagian dari metafisika, yang mempelajari hakikat dan digunakan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan atau menjawab apakah itu? Lihat Jujun Sumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hlm. 63-91.

[13]Epistimologi ialah suatu kajian tentang tata cara mendapatkan ilmu atau menjawab bagaimana ilmu itu diperoleh dari mana sumbernya. Lebih Jelas pembahasan tentang epistimologis. Lihat. Keneth T. Gallagher, *Epistimologi: Filsafat Pengetahuan,* saduran. P. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisus, 1994).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

(*world-view*) umat Islam bahwa semua bentuk terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa lain tidak sama dengan al-Qur'an itu sendiri. Argumentasi ini didasarkan pada asumsi bahwa secara antropologis, setiap bahasa memiliki karakteristik, latar belakang budaya, cara penyampaian makna, struktur dalam membangun komunikasi, dan idiomnya[14] yang memiliki ciri khas tersendiri. Karena penggunaan bahasa Arab yang unik ini, bahasa al-Qur'an dianggap sebagai aspek yang sangat penting dari ekspresi sastra al-Qur'an dan menjadikannya sebagai sebuah karya agung yang mampu *survive* sepanjang masa.[15]

Ketiga, secara aksiologis,[16] di samping sentralitas al-Qur'an dalam kebudayaan Arab karena distingtif bahasa Arab yang digunakannya, namun yang lebih penting lagi ia menempati posisi sentralitas al-Qur'an yang unik dalam keimanan masyarakat muslim. Perspektif sentralitas ini menjadikannya sebagai kekuatan yang membentuk kehidupan dan kebudayaan Islam selama berabad-abad, terus mempengaruhi pikiran dan hati umat Islam dengan maknanya yang tertulis dalam keunikan bahasa Arab.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[14]Keistimeaan bahasa; kehususan bentuk bahasa

[15]Sering dikatakan bahwa kini filsafat dan filsafat agama sedang mengalami "pembalikan ke arah bahasa" (*linguistic turn*). Seratus tahun yang lalu istilah kunci filsafat adalah "akal", "roh", "pengalaman", dan "kesadaran". Kini istilah kunci yang dianggap pokok adalah "bahasa". Walaupun istilah akal, roh, dan lainnya itu hingga kini masih beredar dan masih menjadi bahan telaah filsafat, namun diskursus bahasa merupakan suatu gejala yang kompleks, mencakup banyak aliran pemikiran seperti semiologi, strukturalisme, poststrukturalisme, filsafat bahasa sehari-hari, teori, "*speech-act*", hermeneutik dan lain sebagainya. Lihat. I. Bambang Sugiarto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 79.

[16]Aksiologi merupakan keterangan kegunaan (nilai) ilmu yang telah didapatkan, untuk apa, apa manfaat dan guna yang didapatkannya.

Akan tetapi keunikan bahasa al-Qur'an bukan berarti hanya sebagai bagian dari mukjizat Rasulullah SAW. saja tanpa memberikan kajian yang lebih mendalam, karena selama ini ayat-ayat al-Qur'an khususnya ayat-ayat *amṡāl* belum menjadi perhatian yang mendalam terhadap nilai-nilai pesannya yang ada di dalamnya karena perumpamaan merupakan diktatik pedagogik dalam membuka pikiran lawan bicara. Aspek ontologi, epistimologi dan aksiologi di atas merupakan bagian cara dalam mengungkapkan *amṡāl* yang tak terpisahkan.

Beberapa kali al-Qur'an menyeru pada umat Islam -baik di tengah maupun di akhir ayat al-Qur'an yang terdapat ayat *amṡāl* - untuk 'berdialog', memperhatikan perumpamaan-perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an supaya manusia betul-betul memahami secara mendalam ayat-ayat *amṡāl* dan tidak terjebak ke dalam kesesatan.

Bebicara mengenai teks dan pengarang saling berkaitan, ketika pembaca menafsirkan adanya subyektifitas pembaca juga sangat berperan. membaca sebagai aktivitas penafsiran juga berarti menulis ulang dalam bahasa mental dan pikiran yang tidak tertulis. Ketika teks dihadirkan, maka teks menjadi berbunyi dan berkomunikasi hanya dalam tarap membacanya. Sehingga makna hanya pada pengarang, maka perlunya kajian terhadap tanda yang mengandung makna yang ada di dalamnya. Karena dalam benak pembaca terdapat tiga variabel, *the world of texs, the world of author,* dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

the world of the reader.[17] Istilah tersebut lebih dikenal dengan istilah lingkaran hermeneutik.

Hal tersebut menjadi pangkal persoalan dalam kajian teks yang tidak terjadi kontak langsung dengan pengarangnya, terputus oleh sebuah rentang waktu yang panjang sehingga kata-kata, kalimat-kalimat, dan terminologi-termonologi khusus dalam teks itu sulit dipahami atau salah dalam memahaminya, keadaan ini membutuhkan usaha keras untuk manangkap makna sebagaimana pengarangnya. Kita menghadapi problematika otensitas makna teks.

Hadirnya kembali Hermeneutik dan ilmu sastra merupakan fenomena yang trend dalam kesarjanaan al-Qur'an muslim modern, yang sesungguhnya telah ada sejak abad kedua munculnya Islam. Namun, penggunaannya terhadap al-Qur'an dapat dikatakan sebagai fenomena yang relatif yang masih baru.[18]

Penegasan terhadap kajian ini yang memadukkan hermeneutik dengan sastra karena penulis melihat al-Qur'an sebagai kitab suci yang sepanjang sejarah mengalami penafsiran dan memiliki dimensi sastrawi yang terbahasakan dalam bahasa Arab dan walaupun memang Wahyu yang Allah turunkan, bukan berupa simbol-simbol yang berupa tulisan di atas kertas,

---

[17]Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 2-3.

[18]Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan al-Qur'an; Teori Hermeneutika Nashr Abu Zaid* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 3. Lebih lanjut bahwa mengutip dari Wen-Chin yang dalam periode Arab-Islam pertengahan, kritik sastra pada umumnya dipergunakan untuk mengkaji puisi (sya'ir), Moch. Nur Ichwan, *ibid.*, hlm. 10.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. Q.S al-An'ām 6: 7 yang berbunyi:

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

Artinya

Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

akan tetapi Wahyu tersebut diturunkan dalam simbol bahasa si penerima tidak lain sebagai hasil sentuhan Allah SWT. yang memahami akan makhluk-Nya bahwa makhluk-Nya tidak akan bisa memahami bahasa Allah SWT., karena jika tidak diturunkan dalam bahasa Arab maka sulit untuk dimengerti, Allah SWT. menjelaskan dalam Q.S Fuṣṣilat, 41:44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ
وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya

Dan jikalau Kami jadikan al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang demikian ini menunjukkan ke Maha Pemurahan Allah dengan memberi kemudahan bagi rasul penerima wahyu, dengan tujuan supaya mengerti dan mendapat pelajaran Q.S al-Dukhān 44: 58 yang berbunyi:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya:

Sesungguhnya Kami mudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran.

Kemudian ayat-ayat tersebut disampaikan oleh rasul-rasul kepada pengikut-pengikutnya, dan di zaman Rasulullah Muhammad SAW. ada pencatat wahyu yaitu Zaid bin Ṡabit, di samping beberapa orang yang menerima melalui telinganya kemudian menghafalkannya dan kemudian dikodifikasi pada masa Khalifah Uṡman bin Affān yang sampai pada umat Islam sekarang dikenal *muṣḥaf uṡmani* dan menjadi standar kitab umat Islam

Dengan demikian, masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah membahas *amṡāl al-Qur'an.* Dalam hal ini penulis meneliti dan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang perumpamaan dengan pendekatan hermeneutik sastra. Keadaan tersebut tidak berarti memaksakan dalam memahami ayat *amṡāl al-Qur'ān* dengan kacamata non-Qur'ani. Karena sebagaiman dijelaskan di atas bahwa *amṡāl al-Qur'ān* itu sendiri merupakan dimensi sastra Qur'ani. Oleh karena itu tidak mustahil jika pendekatan yang dipakai dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutik sastra dan hal ini tidak merubah al-Qur'an sebagai karya sastra dan menyamakan al-Qur'an dengan karya sastra lainnya. Dengan

kajian dan penelitian tersebut, diharapkan dapat menemukan wawasan al-Qur'an tentang *amṡāl* secara utuh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dikaji yaitu:

1. Apa Hermeneutika Sastra dan bagaimana penerapannnya terhadap ayat-ayat *amṡāl al-Qur'ān.*
2. Bagaimana nilai-niai atau pesan moral yang terkandung dalam *amṡāl al-Qur'ān.*

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memahami al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutik sastra untuk:

1. Mengetahui tentang hermeneutik sastra dan menerapkannya sebagai pendekatan dalam memahami ayat-ayat *amṡāl al-Qur'ān* guna mengetahui makna ayat-ayat *amṡāl al-Qur'ān* baik yang tersirat maupun yang tersurat.
2. Mengetahui nilai-nilai atau pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan manfaat penelitian ini memberikan tawaran kontruktif mengenai wawasan keagamaan kaitannya dengan mensikapi dinamika realitas sastra dalam al-Qur'an sehingga dapat memberikan kontribusi bagi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pengembangan dalam memahami al-Qur'an melalui kajian hermeneutik sastra dalam ranah studi agama Islam khususnya penafsiran dan ilmu-ilmu al-Qur'an.

Penelitian ini tidak hanya pada dataran kebahasaan dan verifikasi terhadap penafsiran para ulama dalam penafsiram ayat-ayat *amṡāl*, akan tetapi juga mengetahui pesan-pesan moral yang terkandung di dalam ayat *amṡāl al-Qur'ān*.

Di samping itu juga manfaat penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran dalam rangka mengembangkan disiplin ilmu pengetahuan pada aspek pemahaman al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan *'ulūm al-Qur'ān* dengan memahami ayat-ayat *amṡāl*.

D. Telaah Pustaka

Upaya memahami kandungan al-Qur'an, para ulama tafsir pada umumnya menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunan *muṣḥāf*, yang mengkaji al-Qur'an dengan sisi kebahasaan seperti karya al-Ṭabāṭabā'ī "*al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*",[19] Abū al-Qasim Maḥmūd ibn Umar al-Khawarizmi al-Zamakhsyarī "*al-Kasysyāf 'an Haqāiq Hawamid al-Tanzil wa*

[19]Al-Ṭabāṭabā'ī mengemukakan tiga cara yang bisa dilakukan untuk memahami al-Qur'an. Pertaama menafsirkan suatu ayat dengan bantuan data ilmiah dan non ilmiah, seperti bahas, filsafat, mistik. *Kedua* menafsirkan al-Qur'an dengan hadis-hadis nabi yang diriwayatkan dari imam-imam suci. *Ketiga* menafsirkan al-Qur'an dengan jalan memanfaatkan ayat-ayat yang berkaitan – *Tafsīr al-Qu'rān bi al-Qur'ān* -. Lihat A. Baidhawi, "al-Ṭabāṭabā'ī dan Studi al-Qur'an" dalam Abdul Mustaqim (ed.), *Ontologi Studi Tafsir. Klasik dan Modern* (Yogyakarta: Jurusan TH Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 118.

'Uyun al-Aqawil fī Wujuh al-Ta'wīl'[20] Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī karyanya *Maḥāsin al-Ta'wīl,* serta beberapa karya-karya ulama lainnya yang merupakan khazanah keislaman dengan berbagai corak.

Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, muncul gagasan untuk mengungkapkan petunjuk al-Qur'an terhadap masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik yang sama (tematik) untuk kemudian dikaitkan antara ayat yang satu dengan ayat lainnya, sehingga pada akhirnya dapat diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut petunjuk al-Qur'an.[21]

Salah satu masalah yang diungkap dalam al-Qur'an ialah masalah *amṡāl* dan *amṡāl al-Qur'ān* sendiri merupakan salah satu cabang ilmu dari *'ulūm al-Qur'ān.* Para pakar banyak mengungkapkan *amṡāl al-Qur'ān* yang terdokumentasikan baik dalam buku-buku atau kajian tersendiri pada bab dari sebuah buku, dilihat dari segi gaya bahasa dan estetikanya.

Beberapa penulis mencoba menggali aspek-aspek yang berkaitan dengan *amṡāl al-Qur'ān.* Golongan pertama menulis dalam bentuk satu buku, Ibnu Qiyīm al-Jauziyah misalnya menulis buku *Amṡāl al-Qur'ān,* buku ini membahas tentang perumpamaan orang-orang munafiq, orang-orang

---

[20]Dalam *Muqaddimah Ibnu Khaldun* dijelaskan bahwa Zamakhsyari menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan analisa berdasarkan linguistik seperti menerangkan tentang bahasa I'rabnya, dan metode-metode ilmu balagah dalam mengungkap makna sesuai dengan maksud dan susunan bahasa al-Qur'an, Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun,* terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 552-553.

[21]M. Quraish Sihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 114.

mukmin, orang-orang kafir, orang-orang musyrik, kehidupan dunia, infak di jalan Allah.[22] Karya serupa dengan Ibn Qiyīm ditulis Maḥmūd Ibn Syarīf berjudul *al-Amṡāl fī al-Qur'ān*, yang menafsirkan ayat-ayat *amṡāl al-Qur'ān* membahas tentang perumpamaan orang-orang munafiq, orang-orang mukmin, orang-orang kafir, orang-orang musyrik, kehidupan dunia, infak di jalan Allah SWT. [23] Begitu juga Fuad Kauma menulis buku berjudul *Tamsil al-Qur'an: Memahami Pesan-Pesan Moral Dalam Ayat-Ayat Tamsil,* yang membahas makna ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an.[24] Sayyid Quṭub menguraikan *amṡāl al-Qur'ān* dalam kitab *al-Taṣwīr al-Fanī fī al-Qur'ān* yaitu mengungkap gambaran artistik yang menjadi ciri khas utama *uslub* (ungkapan) al-Qur'an, disamping itu juga menafsirkan ayat-ayat *amṡāl*, pendekatan Quṭub dengan menggunakan *taṣwīr* (penggambaran). Yaitu suatu gaya dalam memahami yang berusaha manmpilkan pesan al-Qur'an sebagai gambaran yang hadir, hidup, dan kongkrit sehingga dapat menimbulkan pemahaman yang aktual bagi pembaca dan mendorong kuat untuk berbuat.[25] Buku *Membumikan al-Qur'an* dengan menguraikan *amṡāl al-Qur'ān* yaitu pembahasan mengenai *ta'wīl* dan metafora, dengan menguraikan bahwa perlunya pentakwilan terhadap ayat-ayat yang bersifat metafora. Berbeda

---

[22]Ibnu Qaiyim al-Jauziyah, *Tamsil al-Qur'an,* terj. Anwar Wahdi Hasi (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993).

[23]Maḥmūd Ibn Syarīf, *al-Amṡāl fī al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1965).

[24]Fuad Kauma, *Tamsil al-Qur'an: Memahami Pesan-Pesan Moral Dalam Ayat-Ayat Tamsil* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000).

[25]Sayyid Quṭub, *Keindahan al-Qur'an yang Menakjubkan,* terj. Bahrun Abu Bakr (Jakarta: Rabbani Perss, 2004).

dengan karya lainnya yang menulis *amṡāl* dalam al-Qur'ān, al-Sunnah, dan perkataan ulama yaitu Abū Abd Allāh Muḥammad bin Alī al-Ḥakīm al-Tirmīżī dalam bukunya *al-Amṡāl min al-Kitāb wa al-Sunnah,* yang membahas perumpamaan orang-orang munafiq, orang-orang mukmin, orang-orang kafir, orang-orang musyrik, kehidupan dunia, infak di jalan Allah SWT., kemudian pembahasan mengenai perumpamaan-perumpamaan sunnah nabi dari perumpamaan ini terdapat perumpamaan yang diutarakan oleh nabi sebagai penjelasan atau penguat dari ayat al-Qur'an seperti perumpamaan orang munafik dan orang kafir, dan pembahasan dalam buku ini yaitu pepatah atau nasihat yang berupa perumpamaan dari ulama salaf.[26]

Kedua menguraikan *amṡāl* dimasukan dalam bab tertentu kebanyakan dimuat dalam membahas *'ulūm al-Qur'ān* – seperti, al-Suyūṭī dalam kitab *al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'ān,*[27] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhiṡ fī 'ulūm al-Qur'ān,*[28] Badr al-Dīn bin Abd Allāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī al-Qur'ān*[29] M. Hasbi ash-Shiddieqy *Ilmu-ilmu al-Qur'an: Media-Media Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*[30] dan masih banyak lagi yang membahas *amṡāl* dalam kitab *'ulūm al-Qur'ān.* Karya-karya dalam bidang ini menguraikan *amṡāl al-*

---

[26]Abū Abd Allah Muḥammad bin Alī al-Ḥakīm al-Tirmīżī, *al-Amsāl min al-Kitāb wa al-Sunnah* (Beirūt: Muasasah al-Kutub al-Ṡaqāfiyyah, 1989).

[27]Jalāl al-Dīn al-Suyūtī, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirūt: Dār al-Fikr 1951), juz II, hlm. 131-133.

[28]Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhiṡ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (t.tp: Muassasah al-Risalah, 1993), hlm. 281-289.

[29] Badr al-Dīn Muḥammad bin Abd Allāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirū: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), hlm. 571.

[30]M. Hasbi ash-Shiddieqy *Ilmu-ilmu al-Qur'an: Media-Media Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 175.

Qur'ān sebagai bagian ilmu al-Qur'an dengan menguraikan, mulai definisi *amṡāl al-Qur'an* perkembangannya dalam bingkai ilmu al-Qur'an, keragaman, karakteristik, unsur-unsur manfaat dan tujuan dibuatkannya *amṡāl al-Qur'ān.* Abd al-Raḥman Daḥlān dalam bukunya *Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an* bahwa *amṡāl al-Qur'ān* merupakan metode penyampaian yang paling efektif.[31]

Ketiga karya tulis mahasiswa yaitu skripsi Tsaniatul Ulfa, membahas *amṡāl* dalam skripsinya "*Amṡāl al-Israkhiyyah fi Surah al-Baqarah : Dirāsah Tahliliyyah Dalāliyyah*" yang menguraikan *al-amṡāl al-muṣarraḥah* yaitu pembahasan atas peristiwa, penggambaran dalam al-Qur'an yang menggunakan lafad "مثل" (*maṡala*) penelitiannnya hanya terbatas pada Q.S al-Baqarah yang terdapat ayat-ayat *al-amṡāl al-muṣarraḥah* dengan menguraikan penafsiran Q.S al-Baqarah 2: 17, 261, 264, 265.

Bertitik-tolak dari pemaparan singkat terhadap karya-karya di atas, rasanya perlu dan seharusnya diadakan penelitian guna mengisi kekosongan atas kajian mengenai *amṡāl* dalam al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutik sastra yang membahas struktur permukaan (*survace structure*) dan struktur dalam (*deep-structure*) teks al-Qur'an, melalui kajian-kajian yang mengarah pada penafsiran.

---

[31]Abd al-Raḥman Daḥlān, *Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), hlm.156.

E. Kerangka Teoritik

Secara epistimologi penelitian ini berusaha memahami dan menafsirkan fenomena sasrta al-Qur'an, khususnya ayat-ayat *amṡāl al-Qur'ān.* Para ulama memberikan pengertian *amṡāl al-Qur'ān* ialah perumpamaan-perumpamaan al-Qur'an yang menerangkan sesuatu hal dengan keindahan kalimatnya, mampu menjelaskan yang abstrak seolah-olah kongkrit dirasakan oleh lima panca indrawi. Perumpamaan merupakan bagian dari hikmah dan sarana sebagai penjelas dari pesan-pesan Allah SWT. kepada manusia.

Ayat-ayat *amṡāl al-Qur'ān* merupakan bagian dari al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai dan kekuatan sastrawi yang tinggi. Para ulama menafsirkan *amṡāl al-Qur'ān* dikerahkan pada aspek balagah, *i'jaz*, yang hanya terbatas sampai pada logika kritik sastra Arab. Hal ini yang menjadi tolak awal bahwa al-Qur'an mempunyai unsur sastra yang tinggi dan tidak salah jika al-Qur'an dikaji dari sisi sastranya.

Sedangkan hermeneutik sastra merupakan kelanjutan dari perkembangan hermeneutik yang berorientasi kepada teks (*text-oriented*), yakni varian hermeneutik yang menjadikan teks sebagai *starting point* penafsiran terhadap teks. Penelitian ini akan membahas tentang masalah *amṡāl al-Qur'an* dengan menganalisis struktur permukaan (*survace structure*) untuk mencari makna yang terlahir dari hubungan kata-kata itu sendiri dengan perangkat ilmu sastra dan struktur dalam (*deep-structure*) makna yang terpendam yang menggunakan perangkat hermeneutik. Dari gabungan tersebut penulis memahami al-Qur'an dengan hermeneutik sastra.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pendekatan hermeneutik sastra dibangun atas dua asumsi. *Pertama* al-Qur'an sebagaimana dituangkan dalam latar belakang bahwa al-Qur'an yang terbahasakan dalam bahasa Arab dan terakreditasi oleh seluruh ahli al-Qur'an bahwa al-Qur'an memiliki dimensi kemukjizatan sastrawi, sehingga jika mengabaikan pendekatan sastra akan mereduksi nilai-nilai sastra. *Kedua* al-Qur'an yang terwajahkan dalam bentuk teks perlu dijelajahi secara mendalam karena teks al-Qur'an –*muṣḥaf uśmānī*- yang lahir dalam rentang waktu yang panjang dan sepanjang zaman mengalami penafsiran yang beragam, teks tidak menghasilkan makna dari hubungan kata-kata belaka akan tetapi masih tersimpan segudang makna.

F. Metode Penelitian

Kecenderungan metodologis itu bisa membawa dua akibat yang utama, pertama metode ilmiah membuat ilmu pengetahuan menjadi sistem tertutup, kedua metode ilmiah lebih mengunggulkan kategori teoritis daripada kategori praktis. Adapun penelitian yang dilakukan ini, merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat diruang perpustakaan seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen yang berbentuk tertulis lainnya.[32] Obyek material dari kajian kepustakaan ini yaitu

[32]Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandur Maju, 1996), hlm. 33.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ayat-ayat *amṡāl al-Qur'ān* sebagai data primer kemudian dibantu dengan data sekunder karya ulama yang membahasa *amṡāl al-Qur'ān, 'ulūm al-Qur'ān,* buku-buku yang membahas hermenutik, teori ilmu sastra serta buku yang berkaitan dengan kajian di atas mendukung penelitian ini.

Sedangkan metode yang digunakan dalam menganalisa data deskriptif-analitik[33] yaitu model penelitian yang berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan bahan penelitian yang ada.[34] Dalam hal ini penulis berusaha mediskripsikan secara sistematis mengenai *amṡāl al-Qur'ān* yang kemudian mencoba menganalisis berbagai macam *amṡāl al-Qur'ān.* sedangkan data yang berhubungan dengan pemaknaan ayat-ayat *amṡāl* digali dan dikumpulkan dari tulisan atau karya-karya mufassir al-Qur'an.

Dalam heremeneutik sastra untuk memahami kitab suci berbahasa Arab, secara garis besar adalah langkah pertama pembacaan *heuristik* yang harus dilakukan oleh siapapun yang mempunyai akses luas kepada aspek kebahasaan[35] dan menentukan arti langsung yang primer. Kedua hermeneutik

---

[33]Analitik di sini merenungkan pesan-pesan moral dalam rangka mensintesiskan penghayatan dan pengamalan subyektif dengan ajaran-ajaran normatif. Semua konsep ini menjadi bermakna, bukan saja karena keunikannya secara semantik, tetapi juga karena kaitannya dengan matrik struktur normatif dan etik tertentu yang melalui konsep-konsep al-Qur'an bertujuan untuk memberikan gambaran utuh tentang doktrin Islam dan lebih jauh lagi tentang *weltanscahuung* (pandangan dunia)-nya. Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 328.

[34]Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 26. Jujun S. Sumantri *Pedoman Penulisan Ilmiah* (Jakarta: IKIP Negeri Jakarta, 1987), hlm. 35.

[35]Karena bahasa merupakan medium utama sastra ataupun teks lainnya. Secara umum bahasa memiliki ciri-ciri antara lain; 1) polisemantis yaitu yang menyarankan berbagai kemungkinan makna. 2) memiliki sistem sendiri namun masih berada dalam sistem bahasa

sastra harus dilakukan menurut metode tematis. Ketiga mengungkap makna terdalam teks. Langkah-langkah dalam penelitian ini penulis menjabarkan secara sistematis yaitu sebagai berikut:

1. Menginventarisir data
    a. Menentukan dan mengumpulkan ayat-ayat yang termasuk dalam *amṡāl al-Qur'ān* sebagai obyek material penelitian ini.
    b. Menentukan dan mengumpulkan ayat-ayat yang berisi *tamṡīl al-Qur'ān* sebagai obyek material penelitian ini.
    c. Mengkategoriakan ayat-ayat *amṡāl al-Qur'ān* menurut macam maupun secara tematis untuk menghindari pembacaan yang parsial.
2. Memahami ayat-ayat *amṡāl al-Qur'ān* dengan pendekatan hermeneutik sastra dengan langkah-langkah sebagai berikut:
    a. Analisis linguistik: menganalisis secara kebahasaan.
    b. Analisis Pemaknaan: pemaknaan ayat-ayat *amṡāl* digali dan dikumpulkan dari tulisan atau karya-karya mufassir al-Qur'an.
    c. Implikasi pendekatan hermeneutik sastra untuk memahami *amṡāl al-Qur'ān.*

Dalam dunia Islam penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan sastra ini telihat dari karyanya Muḥammad Abduh, Amīn al-Khūlī, Ā'isyah Abd al-Raḥmān, M. A Khalafullah, kemudian yang berpangkal pada Naṣr Ḥāmid Abū Zaid sebagai hermeneutik sastra al-Qur'an.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Secara epistimologi -meminjam istilah yang dikemukan oleh Abdul Mustaqim- karakteristik dari keempat tokoh di atas merupakan mufassir kontemporer yaitu 1) menjadikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk 2) mengungkap ruh al-Qur'an 3) bersifat ilmiah, kritis dan Non sekterian.[36]

Adapun Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik dan ilmu sastra. Pendekatan hermeneutik berupaya mengangkat rahasia makna dibalik teks, dalam jangkauan yang lebih radik dan obyektif. Namun apakah pendekatan sastra mengabaikan fakta-fakta historis? Menurut Amīn al-Khūlī penggunaan kritik historis di sini merupakan pentingnya latar belakang historis untuk mengapresiasikan secara benar makna literer al-Qur'an.[37]

Dengan kata lain, keberadaan wujud luar al-Qur'an mempunyai kekuatan yang dinamis, dalam arti al-Qur'an tidak hanya dilihat dari sisi keindahan belaka, tapi juga makna terdalam yang terkandung. Juga beragamnya apresiasi, pemahaman menjadi lestari tidak akan berhenti pada satu tahapan atau orang penafsir tertentu.

Naṣr Hamīd Abū Zaid menyebutkan bahwa interpretasi itu bukanlah konsep yang hanya terbatas dan sederhana pada interaksi dengan teks-teks

---

natural. 3) dalam keadaan tertentu (misalnya dalam puisi) terjadi pemadata, pengayaan makna dan variasi pola 4) mengandung konotasi yang bersifat individual. M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Angkasa, t.th), hlm. 52

[36]Abdul Mustaqim, "Pergeseran Epistimologi Tafsir: Dari Nalar Mistis-Ideologis Hingga Nalar Kritis", dalam *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan,* Edisi No. 18. Tahun 2004 (Jakarta: LAKSPEDAM dan TAF, 2004), hlm. 104-108.

[37]J.J.G. Jansen, *Diskursus... op.cit,* hlm. 106-107. Moch. Nur Ichwan, *op.cit.,* hlm. 4.

(4) pendekatan pragmatik, yaitu penelitian teks yang berhubungan dengan resepsi pembaca terhadap teks.[41]

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam Penelitian ini dapat disajikan secara sistematis dan terarah yang terbagi dalam lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang saling berkaitan satu sama lain.

Sebagai pendahuluan, bab pertama terdiri dari enam sub bab. Sub bab pertama memaparkan latar belakang masalah, untuk menggambarkan secara umum permasalahan yang akan dikaji. Sub bab kedua mengemukakan rumusan masalahnya. Sub bab ke tiga menerangkan tujuan dan manfaat penelitian. Pada sub bab ke empat menguraikan kajian pustaka yang menguraikan letak perbedaan penlitian ini dengan refrerensi atau penelitian yang sudah ada. Sub bab ke lima menguraikan kerangka teoritik. Sub ke enam menjelaskan tentang metode penelitian pada sub bab ke tujuh memaparkan sistematika pembahasan.

BAB II menguraikan tentang *amṡāl* dalam kajian *'ulūm al-Qur'ān* yang meliputi: sub bab pertama definisi *amṡāl* dari berbagai ulama, sub bab kedua *amṡāl*: perkembangannya dalam bingkai 'ulūm al-Qur'ān, sub bab ketiga karakteristik *amṡāl' al-Qur'ān*, sub bab keempat unsur-unsur *Amṡāl* dalam al-Qur'ān kemudian sub bab kelima keragaman *amṡāl* dalam al-Qur'an,

[41] A. Teeuw, *Sastera dan Ilmu Sastera* (Bandung: Pustaka Jaya, 2003), hlm. 43.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

kebahasaan saja, akan tetapi bentuk penggunaannya yang lebih luas di dalam al-Qur'an dari segi kebahasaan secara umum yang mencakup peristiwa-peristiwa (*al-ḥadīs*), realitas-realitas (*al-waqa'i*) dan fenomena-fenomena (*al-ḍawāhir*) secra keseluruhan, dalam arti bahwa konsep interaksi itu berada dalam konteks semiotika secara holistik.[38]

Dalam hal ini penulis mengadopsi hermeneutik sastra berawal dari hermeneutik dari Paul Ricour yang menulis heremenutik dalam kesusastraan.[39] Hermeneutik merupakan suatu teori filsafat tentang interpretasi makna juga sebagai salah satu model spesifik analisa yakni sebagai pendekatan filosofis terhadap pemahaman manusia. Lingkaran hermenenutik dalam pandangan Paul Ricoeur yaitu *sense* dan *reference*. *Sense* adalah makna yang diproduksi oleh hubungan dalam teks, sedangkan *reference* adalah makna yang lahir dari hubungan teks dengan dunia di luar teks.[40] Kemudian pendekatan yang diadopsi penulis dari teori kesusastraan yaitu pendapat Abrams, yang membagi pendekatan penelitian sastra menjadi empat bagian, yaitu: (1) pendekatan ekspresif, berhubungan dengan pengarang, (2) pendekatan obyektif, yaitu menitikberatkan pada teks sastra yang kelak disebut strukturalisme atau intrinsik; (3) pendekatan *mimetik*, yaitu penelitian teks yang berhubungan dengan kesemestaan (*universe*), dan

---

[38]Hilman Latief, *Nasr Hamid Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2003), hlm. 82-86.

[39]E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius 1999), hlm. 33.

[40]Ignas Kleden " Simbolisme Cerita Pendek: Tentang 18 Cerpen Pilihan KOMPAS 1997" dalam Semsas Siahan dkk. (ed.), *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan:Cerpen Pilihan Kompas 1997* (Jakarta: Buku Kompas, 1997), hlm. 178.

dan sub bab ke enam bentuk lafaz *amṡāl al-Qur'ān*, dan sub bab ke tujuh tujuan dan manfaat *amṡāl*.

BAB III menguraikan problematika hermeneutika sastra al-Qur'an. Sub bab pertama menguraikan *tafsīr* dan ta'wīl. sub bab kedua membahas hermeneutik sastra al-Qur'an dalam bingkai keilmuan tafsir dengan menguraikan tokoh-tokoh dan pemikirannya yang menggunakan disiplin ilmu sastra sebagai alat untuk memahami al-Qur'an, di sini pendekatan sastra yang dikembangkan oleh pemerhati khazanah al-Qur'an sesuai perkembangan ilmu pengetahuan sampai pada apa yang dinamakan dengan hermeneutik sastra al-Qur'an.

BAB IV Aplikasi dan implikasi hermeneutik sastra dalam memahami *amṡāl al-Qur'ān*. sub bab pertama membahas aplikasi hermeneutik sastra terhadap *amṡāl al-Qur'ān* yang menguraikan analisis linguistik, kemudian analisis pemaknaan, sub bab kedua yaitu memaparkan implikasi hermeneutik sastra untuk memahami *amṡal*, dan Sub bab ke tiga yaitu membahas nilai-nilai moral yang terkadung di dalamnya .

BAB V kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis telah menekuni penelitian ini dengan menyadari sepenuhnya keluasan masalah keterbatasan. Memahami al-Qur'an lebih dari sekedar memahami sebuah karya sastra, dokumen sejarah kuno, atau sekedar hanya kitab suci, mengalahkan seluruh pertimbangan lainnya.

Selama 14 abad al-Qur'an telah menjai sumber inspirasi dan pemeliharaan kedamaian, dan di atas segalanya sebuah petunjuk bagi berjuta-juta manusia sepanjang perjalanan hidup menuju keabadian. Al-Qur'an membentuk umat Islam memberikan harapan dan waktu-waktu yang sulit dan di saat-saat bahagia, menjadi pengungkap sukacita dan rasa syukur.

Al-Qur'an berbeda dengan syair Arab, meskipun syair Arab dikenal sangat indah dan yang memiliki masa lalu yang cemerlang. Allah sangat mengecam keras orang-orang yang menyebut al-Qur'an sebagai syair dan menyebut Nabi Muhammad sebagai penyair. Dalam Q.S Yasin 36: 69, Allah berfirman yang artinya: "Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya." Namun demikian, al-Qur'an mengandung kalimat-kalimat yang sangat halus dan berbagai gaya bahasa sastra, seperti majaz, metafora, perumpamaan, atau penyerupaan. Dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang berpola atau berirama, yang jumlahnya lebih dari 100 ayat. Namun demikian, al-Qur'an memiliki perbedaan besar dengan syair. Selain itu, poin yang menarik untuk dicermati

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

adalah bahwa al-Qur'an juga memiliki perbedaan dengan kalimat, khutbah, dan hadis dari para nabi, sehingga al-Qur'an merupakan sebuah karya yang tidak ada duanya.

Kemukjizatan al-Qur'an dengan bahasa Arab – yang tinggi nilai kesusastraan- dari penduduk dunia yang paling tinggi pada masa itu, agar mereka membaca, memahami dan melaksanakan petunjuk-petunjuk, serta rela meninggalkan semua larangan yang ditetapkannya, karena bangsa Arab pada masa itu telah terbiasa mendengarkan dan menghayati susunan bahasa sastra yang tinggi dari karya gubahan para penyair atau susunan para orator yang mashur saat itu. Di samping itu juga mereka dapat mengetahui dan menjadi peringatan agar dipikirkan bahwa al-Qur'an disusun dengan bahasa sastra menggunguli yang biasa dipergunakan mereka. Oleh karena itu memahami al-Qur'an dengan mengabaikan meninggalkan teori ilmu sastra akan mereduksi nilai kemukjizatan al-Qur'an dari segi sastra daan bahasaanya. Al-Qur'an ketika menjadi teks dirinya tak begitu saja dibiarkan sebagai hiasan dan teks yang mati yang tidak pernah digali makna-makna yang tersembunyoi, untuk memahami al-Qur'an perlu perangkat salah satunya dengan hermeneutik sastra.

Hermeneutika sastra al-Qur'an adalah pendekatan yang mendasarkan pada pengkompromian filsafat dan kritik sastra yang memfokuskan problem pemahaman dan penafsiran al-Qur'an. Memahami teks al-Qur'an, adalah upaya memahami realitas melalui bahasa atau bentuk keindahan. Keberadaan bentuk ini menjadikan proses pemahaman menjadi mungkin, fleksibel, dan lestari.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pendekatan hermeneutik sastra dibangun atas dua asumsi. *Pertama* al-Qur'an sebagaimana dituangkan dalam latar belakang bahwa al-Qur'an yang terbahasakan dalam bahasa Arab dan terakreditasi oleh seluruh ahli al-Qur'an bahwa al-Qur'an memiliki dimensi kemukjizatan sastrawi, sehingga jika mengabaikan pendekatan sastra akan mereduksi nilai-nilai sastra. *Kedua* al-Qur'an yang terwajahkan dalam bentuk teks perlu dijelajahi secara mendalam karena teks al-Qur'an –*muṣḥaf uśmānī*- yang lahir dalam rentang waktu yang panjang dan sepanjang zaman mengalami penafsiran yang beragam, teks tidak menghasilkan makna dari hubungan kata-kata belaka akan tetapi masih terdapat makna yang tersembunnyi.

Pendekatan hermeneutik sastra sebagai alat memahami teks, struktur dalam dan struktur luar. Secara ringkas, struktur dalam ialah struktur bahasa yang berada jauh dalam fikiran dan tidak dapat ditanggap oleh pancaindera, sedang struktur luar ialah struktur yang dapat diamati atau diperhatikan.

Penerapan hermeneutik sastra terhadap *amśāl al-Qur'ān* adalah pertama memahami secara linguistik. Makna-makna *maśala/miśla* berasal dari materi "ل,ث,م", dan bukan dari materi-materi kebahasaan yang lain yang menggunakan akar kata mempunyai makna yang berbeda. *Amśāl al-Qur'ān* yang menggunkan *maśla* mempunyai arti penggambaran terdapat 24 ayat. Ada juga kata *maśla* yang dibarengi dengan huruf *tasybih* yaitu *kaf* terdapat 13 ayat. Kata *mīsla* digunakan sebagai persamaan, perbandingan yang setara dan bermakna sifat. Kedua struktur al-Qur'an tidak mengikuti tata bahasa Arab, oleh karena itu memahami struktur kalimat al-Qur'an tidak cukup

sehingga perlu pemahaman di luar pengamatan pancaindera seperti konteks penggunaan kata.

Amṡāl al-Qur'ān merupakan salah saatu cara diktatik pedagodik dalam menyampaikan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an sebagai penajaman pesan yang merasuki ranah hati sanubari pembaca dan pendengar yang senantiasa dirinya menggali ayat-ayat al-Qur'an. Penggunaan *amṡāl* dimaksudkan untuk memudahkan logika pemahaman aya-ayat al-Qur'an yang memudahkan pengingatan yang telah digariskan di dalamnya. Keberadaan *amṡāl* dalam al-Qur'an suatu yang harus menjadi perahatian umat Islam, di sampaing sebagai pelengkap dalam kajian keilmuan tafsir dan penafsiran isi kandungan al-Qur'an. Di antara pesan-pesasn moral dibuatnya *amṡāl* dalam al-Qur'an adalah sebagai pengingat terdapat dalam Q.S al-A'rāf 7: 175-176 sebagai nasihat terdapat dalam Q.S Yūnus 10: 24, Q.S al-'Ankabūt 29: 43, inspirasi dan motivasi terdapat dalam Q.S al-Baqarah 2: 261, al-Ra'd 13: 35, proteksi terdapat dalam Q.S al-Baqarah 2: 275, Q.S al-A'rāf 7: 176 Q.S al-Ḥujurāt, 49: 2.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran-saran

"Sebuah pohon dengan buah dan bunga serta daun yang bayak dan cabang-cabangnya, akhirnya mempunyai satu bagian pusat bagi kehidupannya yaitu tangkai. Kehidupan tangkai adalah kehidupan dari keseluruh pohon, tidaklah terlalu banyak buah yang muncul langsung dari pohon sebagai mana dari tangkainya. Setiap cabang adalah pohon bagi cabang-cabang yang kecil."

Ilustrasi di atas *'ulūm al-Qur'ān* yang mempunyai cabang-cabang ilmunya ternyata masih terdapat "buah-buah" pemikiran baru yang keluar. Kemunculannya diharapkan hadir dalam horizon keilmuan tafsir. Khazanah *'ulūm al-Qur'ān* merupakan bukti aspek kesusastraan yang diungkap oleh para ulama oleh karena itu contoh-contoh ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai dasar *'ulūm al-Qur'ān* bisa dikaji dengan disiplin ilmu-ilmu humaniora guna menghidupkan kembali penafsiran "kanon" berarti membuka kepada suatu komunikasi yang bebas, yang otentik dan individual antara Tuhan dan Manusia. Menghidupkan kembali al-Qur'an yang *interpetable* itu berarti menghindari statis dalam sistem kepercayaan kita. Iman tidak bisa ditransplantasikan, agama tidak bisa diregimentasikan dan penafsiran tak bisa dimonopoli, sehingga Islam eksis sebagai agama *shalih likulli jaman wa makan.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik (ed.), dalam *Khazanah Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban,* Jilid IV. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th.

Affandi, Zamzam. "Pro-Kontra Pengaruh Filsafat terhadap Nahwu" dalam *Adabiyyat: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* Vol. 1 No. 2 Maret 2003. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

al-Ālūsī, Maḥmūd Syiha al-Dīn Abū al-Ṡanā'. *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Adīm wa Sab'u al-Maṡānī*. Beirūt: Dār al-Fikr.

Amal, Taufik Adnan. *Rekontruksi Sejarah al-Qur'an.* Yogyakarta: FKBA, 2001.

al-Aqā'id, Abbās Maḥmūd. *Falsafah al-Qur'an.* Kairo: Dār al-Hilāl1966.

Arkoun, Muhammad. *Berbagai Pembacaan al-Qur'an.* terj. Machasin. Jakarta: INIS, 1997.

al-Aṣfihānī, al-Rāgib, *Mu'jam Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān.* Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.

Badawī, Aḥmad. *Min Balāgah al-Qur'ān.* Kairo: Dār Nahḍah Miṣri, t.th.

Baidowi, Ahmad."al-Ṭabāṭabā'ī dan Studi al-Qur'an" dalam *Ontologi Studi Tafsir: Klasik dan Modern.* Yogyakarta: Jurusan TH Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

al-Baqī, Muḥammad Fuad Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karim.* Beirūt: Dār al-Fkir, 1982.

Chirzin, Muhammad. *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an.* Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa ,1998.

Dahlan, Abdurrahman *Kaidah-kaidah Penafsiran al-Qur'an.* terj. Bandung: Mizan, 1997.

al-Dainūrī, Ibnu Qutaibah. *Tafsīr Garīb al-Qur'ān.* Mesir: Dār Iḥyā' al-Kutub al-Arabiyyah Īsī al-Ḥalabī wa Syarakāhu, t.th.

Fahd bin Abd al-Raḥmān al-Rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an* terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi. Yogyakarta: Titan Ilahi Press, 1997.

al-Faruqi, Ismā'īl Rāzī, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam,* terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang, 1999.

Gallagher, Keneth T. *Epistimologi: Filsafat Pengetahuan,* saduran. P. Hardono Hadi Yogyakarta: Kanisus, 1994.

Graham, William A. "al-Qur'an Sebagai Kata Terucap: Kontribusi Islam dalam Memahami Kitab Suci", dalam Richard C. Marthin *Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Agama.* Surakarta: Muhammadiyah Universty Pers-UMS, 2002.

Hamzah, "Muhammad Masnur "Raih Surga dengan Kata-kata" dalam *http://www.ummigroup.co.id/? pilih=lihat&id=65.*

Hasan, M. Ali. *Pengantar Ilmu Tafsir.* Jakarta: Bulan Bintang, 1988

Hasanudi. AF, *Anatomi al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbat Hukum dalam al-Qur'an.* Jakarta: Rajawali Pers, 1995.

al-Hasyimī, Aḥmad. *Jawāhir al-Balāgah fī al-Ma'anī aw al-Bayān wa al-Badī'.* Beirūt: Dār al-Fikr, 1994.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama.* Jakarta: Paramadina, 1996.

Ichwan, Moch. *Nur Memahami Bahasa al-Qur'an; Refleksi atas persoalan Linguistik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002.

Ichwan, Moch. Nur. *Meretas Kesarjanaan al-Qur'an; Teori Hermeneutika Nashr Abu Zayd.* Jakarta: Teraju, 2003.

Djalal, Abdul. *Ulumul al-Qur'an.* Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Jarim, Musṭafa Amīn 'Alī, *al-Balāgah al-Wādihah.* Jakarta: Jayamurni, t.th

al-Jauziyah, Ibnu Qayim. *Tamsil al-Qur'an,* terj. Anwar wahdi Hasi. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.

al-Junaidi, Alī. *Fan al-Tasybih,* t.tp: al-Faniyah al-Ḥadīsah, 1966.

al-Jurjānī, Abd al-Qāhir. *Asrār al-Balāgah.* Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya.* Yogyakarta: Paradigma, 2001.

Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial.* Bandung: Mandur Maju, 1996.

Kauma, Fuad. *Tamsil al-Qur'an: Memahami Pesan-Pesan Moral Dalam Ayat-Ayat Tamsil.* Yogyakarta: MitraPustaka, 2000.

Kleden, Ignas. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan* Jakarta: LP3ES, 1988.

al-Khafajī, Ibnu Sinān. *Sir al-Faṣāḥah,* Kairo: Muṭaba'ah Muḥammad Afī Ṣabīh,1372 H.

Khalafullah, M., *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an* terj. terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin. Jakarta: Paramadina, 2002.

Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibn Khaldun,* terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi.* Bandung: Mizan, 1991.

Latief, Hilman. *Nasr Hamid Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan.* Yogyakarta: Elsaq Press, 2003.

Madjid, Nurcholis. "Masalah Ta'wil Sebagai Metodologi Penafsiran Al- Qur'an". *http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Konteks/Ta'wili.html.*

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

al-Maliki, Muhammad bin Ali. *Zubdah al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Jeddah: Dār al-Syuruq, t.th.

Manżur, Ibnu. *Lisan al-' Arab.* Beirūt: Dā Ṣādir, t.th.

Muḥammd bin Ahmad bin Aḥmad *Talkhis al-Khitabi li Ibnu Rusyd.* Kairo: Nasyar li Jannati Iḥyā' al-Turāṡ al-Islamī, 1967.

Mustaqim, Abdul. "Pergeseran Epistimologi Tafsir: Dari Nalar Mistis-Ideologis Hingga Nalar Kritis" dalam *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan,* Edisi No. 18. Tahun 2004. Jakarta: LAKSPEDAM dan TAF, 2004.

Nawawi, Rif'at Syauqi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadat.* Jakarta, Paramadina, 2002.

Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an,* terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1998

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Quṭub, Sayyid, *Keindahan al-Qur'an yang Menakjubkan*, terj. Bahrun Abu Bakr. Jakarta: Rabbani Perss, 2004.

al-Raḥmān, Ā'isyah Abd. Kata Pengantar Cetakan Kelima, *Tafsir Bintusy-Syathi'* terj. Mudzakir Abdussalam. Bandung: Mizan, 1996.

al-Rāzi, Fakhr al-Dīn, *Tafsir Fakhru al-Rāzī: al-Musytahri bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Gaib.* Beirut: Dār al-Fikr, 1995.

Riḍā, Muḥammad Rasyīd. *Tafsīr al-Manār.* Kairo: al-Manār, 1367 H.

Sariyan, Awang. *Falsafah Bahasa Dalam Tradisi Barat: Perkembangan Dalam Zaman, Modern* http://dbp.gov.my/dbp98/majalah/bahasa99/j07jaran.html.

Shah, Muhammad Aunul Abied (Ed.), *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah.* Bandung: Mizan, 2001.

Semi, M. Atar. *Metode Penelitian Sastra.* Bandung: Angkasa, t.th

Setiawan, Muhammad Nur Kholis. "kata Pengantar" dalam J.J.G Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern,* Terj. Hairussalami dan Syarif Hidayatullah. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.

Ṣāliḥ, M. Ṣubḥi. *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an,* terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

as-Shidieqi, M. Hasbi *Ilmu-ilmu al-Qur'an: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an.* Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan, 1992.

---------. *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

--------. *Mu'jizat al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Syarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib.* Bandung: Mizan, 2001.

-------. *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2004.

--------. Persoalan Penafsiran Metaforis Atas Fakta-Fakta Tekstual" dalam *http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Konteks/Metaforis1.html.*

Sugiarto, I. Bambang. *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Sukanto, *Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif Atas Psikologi* Jakarta: Integritas Press, t.th.

Sumaryono, E. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Sumantri, Jujun. *Filsafat ilmu.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* Beirūt: Dār al-Fikr, 1951.

Syarif, Mahmud Ibnu. *al-Amṡāl fī al-Qur'an.* Kairo: Dar al-Ma'arif, 1965.

Teew, A. *Sastra dan Ilmu* Sastra. Bandung: Pustaka Jaya, 2003.

al-Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Ḥusein. *al-Mīzan fī Tafsīr al-Qur'ān.* Beirūt: Muassasah al-A'lamy 1991.

Ṭabānah, Badawi Aḥmad. *al-Naqad al-Adabī 'Inda al-Yunāni.* t.tp: al-Faniyyah al-Ḥadiṡah, 1967.

al-Ṭabari, Abū Ja'far Muhammad ibn Jarīr. *Jami' al-Bayān fī al-Ta'wīl al-Qur'ān* Jilid 4 Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th.

Tim UII, *Muqaddimah al-Qur'an dan Tafsirnya.* Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1991.

Tim Redaksi, Wawancara dengan Naṣr Ḥāmid Abū Zaid "Nashr Hamid Abu Zayd: Otoritas Tak Berhak Mengarahkan Makna Agama..." dalam *Tashwirul Afkar: Jurnal Repleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan* edisi No. 18 Tahun 2004 Jakarta: LAKSPEDAM dan TAF, 2004.

al-Tirmiżī, Abū Abd Allah Muḥammad bin Alī al-Ḥakīm, *al-Amsāl min al-Kitāb wa al-Sunnah.* Beirūt: Muasasah al-Kutub al-Ṡaqāfiyyah, 1989.

al-'Umari, Aḥmad Jamāl, *Dirāsat fī al-Qur'ān wa al-Sunnah.* Kairo: Dar al-Ma'arif, 1982.

al-Żahābi, Muḥammad Husain, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn.* Beirūt: al-Maktabah, 2000.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Zahrah, Abū. *Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmiyah.* Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.

al-Zamakhsyarī, Abū al-Qasim Mahmūd ibn Umar al-Khawarizmi. *al-Kasysyāf 'an Haqāiq Hawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fī Wujuh al-Ta'wil.* t.tp:t.th.

Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū. *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulum al-Qur'an,* terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LkiS, 1993.

----------. *Teks Otoritas Kebenaran,* terj. Sunarwoto Dema. Yogyakarta: LkiS, 2003.

---------- *Kritik Wacana Agama,* terj. Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta: LkiS, 2003.

---------- "Nashr Hamid Abu Zayd: Otoritas Tak Berhak Mengarahkan Makna Agama..." dalam *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan,* Edisi No. 18 Tahun 2004. Jakarta: LAKSPEDAM dan TAF, 2004.

al-Zarkasyī, Badr al-Dīn Muhammad bin Abd Allah SWT. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988.

Zuhdi, Masjfuk. *Pengantar Ulumu al-*Qur'an. Surabaya: Karya Abditama, 1997.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran

Amṡāl al-Qur'ān yang menggunakan lafaẓ *Maṡala*

No.	Amṡāl al-Qur'ān	Keterangan
	Al-Baqarah 2: 17 مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ(17)	Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.
	Al-Baqarah 2:26 إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ(26)	Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.
	Al-Baqarah 2: 171 وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ(171)	Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.
	Al-Baqarah 2: 214 أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ(214)	Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan

		Allah itu amat dekat.
	Al-Baqarah 2: 261 مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ(261)	Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui.
	Al-Baqarah 2: 265 وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ(265)	Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.
	Alī Imrān 3: 59 إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ(59)	Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia.
	Alī Imrān 3: 117 مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ(117)	Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.
	Al-An'ām 6: 122 أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ	Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

	فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ(122)	yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan.
	Al-A'rāf 7: 176 وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ(176)	Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.
	Yunus 10: 24 إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ(24)	Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir.
		Perbandingan kedua golongan itu

	Hud 11: 24 مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ(24)	(orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)?
	Al-Ra'd 13: 35 مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ(35)	Perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman). mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.
	Ibrāhīm 14: 18 مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ(18)	Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.
	Al-Naḥl 16: 60 لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَى وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ(60)	Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.
	Al-Isrā' 17: 89 وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا(89)	Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

	Al-Kahfi 18: 45 وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا(45)	Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.
	Al-Kahfi 18: 54 وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا(54)	Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.
	Al-Ḥajj 22: 73 يَاأَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ(73)	Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.
	Al-Nūr 24: 35 اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ(35)	Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah

		membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.
	Al-'Ankabūt 29: 41 مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ(41)	Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.
	Al-Rūm 30: 58 ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِنْ أَنْفُسِكُمْ هَلْ لَكُمْ مِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ(28)	Dan sesungguhnya telah Kami buat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan untuk manusia. Dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka".
	Al-Zumar 39: 27 وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ(27)	Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.
	Al-Zukhruf 43: 8, فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُمْ بَطْشًا وَمَضَى مَثَلُ الْأَوَّلِينَ(8)	Maka telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Mekah) dan telah terdahulu (tersebut dalam Al-Qur'an) perumpamaan umat-umat masa dahulu.
	Al-Zukhruf 43: 17 وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ(17)	Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih.
	Al-Zukhruf 43: 56 فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِلْآخِرِينَ(56)	Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian.
	Al-Zukhruf 43: 57 وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ	Dan tatkala putra Maryam (Isa)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

	يَصِدُّونَ(57) Al-Zukhruf 43: إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ(59) Muḥammad 47: 15 مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ(15) al-Muddaṡṡir, 74: 31 وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَى لِلْبَشَرِ(31)	dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya. Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nimat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil. (Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya? Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mu'min itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang

		dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.
	al-Jum'ah 62: 5 مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ(5)	Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Ayat amṡāl al-Qur'ān yang menggunakan masala dengan *adāt al-Tasybih*

No	Amṡāl al-Qur'ān	
	Al-Baqarah 2: 17 مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ(17)	Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.
	Al-Baqarah 2: 171 وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ(171)	Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.
	Al-Baqarah 2: 261 مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ(261)	Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui.
	Al-Baqarah 2: 264	Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala)

	يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ(264)	sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.
	Al-Baqarah 2:265 وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ(265)	Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.
	AliI Imrān 3: 59 إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ(59)	Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia.
	AliI Imrān 3: 117 مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ(117)	Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.
	Al-A'raf 7: 176	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

	وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ(176)	Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.
	Al-'Ankabūt 29: 41 مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ(41)	Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.
	Al-Ḥadid 57: 20 اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ(20)	Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.
	Al-Ḥasyr 59: 15 كَمَثَلِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ(15)	(Mereka adalah) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasai akibat buruk dari perbuatan mereka dan bagi mereka azab yang pedih.
	Al-Ḥasyr 59: 16	(Bujukan orang-orang munafik itu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

	كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ(16)	adalah) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: "Kafirlah kamu", maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam".
	Al-Jum'ah 62: 5 مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ(5)	Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Menggunakan lafal *amsal*

No.	Nama Surat	Keterangan
	Al-Ra'd 13: 17 أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ(17)	Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.
	Ibrāhīm 14: 25 تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ(25)	Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

	Ibrāhīm 14: 45 وَسَكَنْتُمْ فِي مَسَاكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ الْأَمْثَالَ(45)	Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan?"
	Al-Naḥl 16: 74 فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ(74)	Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.
	Al-Isrā' 17: 48 انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا(48)	Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar).
	Al-Nūr 24: 35 اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ(35)	Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.
	Al-Furqān 25: 9 انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا(9)	Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

		jalan (untuk menentang kerasulanmu).
	Al-Furqān 25: 39 وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا(39)	Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya.
	Al-'Ankabūt 29: 43 وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ(43)	Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.
	Al-Ḥasyr 59: 21 لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ(21)	Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.

Menggunakan lafal misli مِثْل huruf "*mim*" dengan sakal *kasrah* dan dan "*sa*" dengan sakal "*sukun*"

No.	Nama Surat	Keterangan
	Al-Baqarah 2:113 وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَى عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَى لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ(113)	Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.
	Al-Baqarah 2:118 وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ	Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?" Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan

	يُوقِنُونَ(118)	mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin.
	Al-Baqarah 2:228 وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ(228)	Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) itu menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang maruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.
	Al-Baqarah 2: 233 وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ(233)	Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang maruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

	Al-Baqarah 2: 275 الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ(275)	Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.
	Ali Imran 3: 73 وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَى هُدَى اللَّهِ أَنْ يُؤْتَى أَحَدٌ مِثْلَ مَا أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ(73)	Dan Janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu". Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui";
	Al-Nisa' 4: 11 يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ	Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

	يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا(11)	yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.
	Al-Nisā' 4: 176 يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنِ امْرُؤٌ هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ(176)	Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.
	Al-Māidah 5: 31 فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْأَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْأَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ	Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

	النَّادِمِينَ(31)	berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.
	Al-Māidah 5: 95 يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ(95)	Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu, sebagai had-ya yang di bawa sampai ke Kabah, atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.
	Al-An'ām 6: 93	Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah". Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu". Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

	Al-An'ām 6:124 وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَى مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ(124)	Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah". Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya.
	Al-Anfāl 8:31 وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ(31)	Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, (Al Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang-orang purbakala".
	Yūnus 10:102 فَهَلْ يَنْتَظِرُونَ إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِهِمْ قُلْ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ(102)	Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang yang telah terdahulu sebelum mereka. Katakanlah: "Maka tunggulah, sesungguhnya akupun termasuk orang-orang yang menunggu bersama kamu".
	Hūd 11:89 وَيَا قَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِنْكُمْ بِبَعِيدٍ(89)	Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Huud atau kaum Shaleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu.
	Al-Ra'd 13:17 أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ كَذَلِكَ	Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?". Dan bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu?;

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

	يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ(17)	mereka dahulu telah berkata: "Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu membantu". Dan mereka (juga) berkata: "Sesungguhnya Kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu'.
	Ṭāhā 20: 58 فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِثْلِهِ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَا نُخْلِفُهُ نَحْنُ وَلَا أَنْتَ مَكَانًا سُوًى(58)	Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".
	Al-Mu'minūn 23:81 بَلْ قَالُوا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُونَ(81)	Sebenarnya mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan perkataan yang diucapkan oleh orang-orang dahulu kala.
	Al-Qaṣaṣ 28: 79 فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ(79)	Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".
	Fāṭir 35: 14 إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ(14)	Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui.
	Yāsīn 36: 42 وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ	dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu.
	Al-Mu'min 40: 30	Dan orang yang beriman itu berkata: "Hai

	وَقَالَ الَّذِي ءَامَنَ يَاقَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ(30)	kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu.
	Al-Mu'min 40: 31 مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعِبَادِ(31)	(Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, Aad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya.
	Fuṣṣilat 41: 13 فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ(13)	Jika mereka berpaling maka katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum Aad dan kaum Tsamud".
	Al-Aḥqāf 46: 10 قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى مِثْلِهِ فَآمَنَ وَاسْتَكْبَرْتُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ(10)	Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur'an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al Qur'an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim".
	Al-Ẓāriyāt 51: 23 فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ(23)	Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.
	Al-Ẓāriyāt 51: 59 فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذَنُوبًا مِثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ(59)	Maka sesungguhnya untuk orang-orang zalim ada bahagian (siksa) seperti bahagian teman-teman mereka (dahulu); maka janganlah mereka meminta kepada-Ku menyegerakannya.
	Al-Ṭūr 52: 34 فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ(34)	Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

	Al-Mumtaḥanah 60: 11 وَإِنْ فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَآتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُمْ مِثْلَ مَا أَنْفَقُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ(11)	Dan jika seseorang dari isteri-isterimu lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya kamu beriman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURICULUM VITAE

Nama	: Muhammad Maimun
TTL	: Jatibarang, 21 April 1980
Alamat Asal	: Jl. Raya Pawidean, Rt.06 Rw.02, Desa Pawidean Jatibarang, Indramayu, Jawa Barat ✉45273 ☎(0234) 353614 ☎08174100421
Kost	: Jl. Ori II No.18 B Papringan Yogyakarta ✉55281
Orang Tua	:
Ayah	: H. Masduki
Pekerjaan	: Tani
Ibu	: Hj. Mutimah
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Alamat Orang Tua	: Jl. Raya Pawidean, Rt.06 Rw.02, Desa Pawidean Jatibarang, Indramayu, Jawa Barat ✉45273 ☎(0234) 353614

Riwayat Pendidikan :

- Pendidikan Formal :

- TK Tunas Mekar lulus Tahun 1987
- SDN Pawidean I lulus Tahun 1993
- MTSN Babakan Ciwaringin Cirebon, lulus Tahun 1996
- MAN Babakan Ciwaringin Cirebon, lulus Tahun 1999
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus Tahun 2005

- Pendidikan Informal:

- Madrasah Diniyah Awaliyyah Asy-Syafi'iyyah Pawidean Jatibarang Indramayu 1990
- Madarsah al-Hikam al-Salafiyah (MHS) Babakan Ciwaringin Cirebon, Tingkat Ibtidaiyyah lulus 1996
- Madrasah al-Qur'an al-Hikam al-Salafiyah (MQHS) Babakan Ciwaringin Cirebon 1996

Pengalaman Organisasi:

- Wakil Sekretaris Pondok Pesantren Mu'alimin Babakan Ciwaringin Cirebon Periode 1998-1999
- Wakil Sekretaris Organisasi Keluarga Santri Se-Wilayah III Cirebon (KSC) Krapyak Yogyakarta Periode 2001-2002
- Sekretaris Organisasi Keluarga Santri Se-Wilayah III Cirebon (KSC) Krapyak Yogyakarta Periode Transisi
- Wakil Bendahara Organisasi Ikatan Mutakharrijin Madrasah Aliyah Negeri Babakan Ciwaringin Cirebon Cabang Yogyakarta Periode 2002-2003
- Departemen Intlektual Organisasi Ikatan Mutakharrijin Madrasah Aliyah Negeri Babakan Ciwaringin Cirebon Cabang Yogyakarta Periode 2003-2004

Pengalaman Penelitian

- *Minor Research*: "Gender dan Hak Reproduksi Kesehatan" kerjasama PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan McGill University Kanada. Judul Penelitian "*Rekontruksi Ijbar*"

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA